



Implementasi Metode Cerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Anis Sururin, Talabudin Umkabu, Faisal

IAIN Fattahul Muluk Papua

ARTICLE INFORMATION

Received: October 01, 2023

Revised: November 19, 2023

Available online: December 30, 2023

KEYWORDS

Story Method, Language Skills, Early Childhood

CORRESPONDENCE

Nama: Anis Sururin Talbudin

E-mail: anisaiinpapua@gmail.com

ABSTRACT

This article explores the ways in which teachers develop young children's language skills. An overview of early childhood language skills, the implementation of the story method in learning and the implication of the story method on children's language skill are analysed in depth. Using qualitative description, this study obtained data through observation, interviews, and documentation. This is done systematically to allow data collection in this qualitative research could explain what has been observed. The result of this study indicated that the use of the story method or storytelling in improving early childhood language skills in the learning process is carried out by teachers systematically. Therefore, not only early childhood language skills are improved, but also social interaction. The active involvement of early childhood in learning is a benefit that could be perceived by the parents of learners. The consideration of digital media in the story method is a concept that needs to be explored specifically in order to make the implementation of learning methods more diverse and further improve early childhood abilities.

Pendahuluan

Anak-anak memiliki kecenderungan imitasi tindakan dan perilaku dari apa yang mereka lihat dan dengarkan. Tidak hanya ucapan, peniruan tersebut seringkali pada adegan kekerasan, kata-kata kasar, menantang hingga ujaran kebencian (Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama, 2019). Masa anak-anak menjadi masa eksplorasi yang membutuhkan pendampingan dan pembelajaran yang sesuai (Tadema et al., 2007). Bierman et al. (2023) juga menyatakan bahwa merencanakan kegiatan yang sesuai untuk proses belajar anak usia dini menjadi tugas tenaga pendidik untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada lembaga pendidikan, anak usia dini berada pada level Taman Kanak-kanak (TK) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di mana lembaga pendidikan tersebut dikhususkan pada inovasi pembelajaran dengan memberikan imajinasi pada anak. Hal tersebut secara langsung dapat mempengaruhi area perkembangan anak untuk belajar tentang dirinya, orang lain dan lingkungannya. Anak-anak akan berkembang menjadi orang dewasa yang matang dengan kepribadian dan atribut unik yang membedakan mereka dari orang dewasa (Liaw et al., 2023).

Pada level pendidikan anak usia dini, salah satu bidang perkembangan anak terbentuk seperti kemampuan berbahasa. Kemampuan tersebut diketahui dikembangkan secara lebih baik sekitar usia 5 hingga 6 tahun (Wijana, 2009). Anak terus belajar selama ini dengan mengajukan pertanyaan dari apa yang mereka lihat dan dengarkan. Dalam hal ini, kegiatan pengenalan bahasa sering kali terdiri dari latihan komunikasi vokal, latihan mengenal huruf, dan latihan membaca awal. Anak-anak memiliki sekitar 8000 kata dalam kosakata mereka pada saat mereka memasuki taman kanak-kanak atau berusia lima tahun (Nurani, 2019). Mereka juga telah memperoleh hampir semua struktur dasar tata bahasa. Mereka mampu membuat kalimat dalam berbagai format, seperti pertanyaan, kalimat negatif, kalimat sederhana, kalimat majemuk, dan lain sebagainya. Istiana (2014) berpendapat bahwa mereka mahir menggunakan bahasa dalam berbagai lingkungan sosial. Misalnya, anak-anak mungkin bercanda, melakukan sandiwara, atau berperilaku tidak sopan dengan teman mereka sambil bersikap baik kepada orang tua mereka. Semua kegiatan sehari-hari anak melibatkan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka kepada orang lain.

Perkembangan bahasa dan perilaku kognitif sangat erat kaitannya dengan kegiatan pengenalan bahasa anak. Dengan memberikan semua bidang pertumbuhan dan perkembangan, terutama

perkembangan otak, stimulasi yang tepat, sangat mudah untuk memaksimalkan kecerdasan pada anak usia dini. Kualitas keterampilan otak selama masa hidupnya dipengaruhi oleh banyaknya koneksi (Conica et al., 2023). Pengalaman yang dimiliki anak-anak di tahun-tahun awal kehidupannya—terutama yang baik—berdampak pada seberapa banyak jaringan otak yang mereka kembangkan. Anak-anak dapat belajar keterampilan bahasa melalui ucapan biasa dengan mengikuti teladan orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya di lingkungan mereka (Hidayatullah et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini menjawab pertanyaan mengenai kemampuan berbahasa anak usia dini. Terkait metode cerita yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Begitu juga, implikasi dari implementasi metode cerita tersebut. Pengalaman tersebut mengakomodir tuntutan dan tahapan perkembangan anak pada kemampuan berbahasa.

Penelitian mengenai kemampuan berbahasa cenderung dibahas melalui permainan gambar (Aulina, 2012; Wahyundari & Handayani, 2021; Aprinawati, 2017), pengembangan permainan tradisional (Aprinawati, 2017; Cendana & Suryana, 2021; Rismawati, 2017) dan pengaruh era digital terhadap kemampuan berbahasa anak (Rahayu, 2019; Kamilah et al., 2020; Rahmawati, 2016). Permainan gambar sebagaimana ditunjukkan oleh Aulina (2012) memiliki perbedaan kemampuan antara anak yang diberikan perlakuan permainan dan tidak diberikan perlakuan. Terdapat interaksi yang memberikan penguasaan kosakata yang signifikan. Cendana & Suryana (2021) membahas mengenai nilai-nilai edukasi dan sosial yang terkandung dalam permainan tradisional, di mana hal tersebut melibatkan aktivitas fisik, pengaturan strategi, kerjasama tim dan kemampuan berbahasa anak. Perkembangan media oleh Rahmawati (2016) dinyatakan sebagai indikator yang dapat menunjang kemampuan berbahasa anak, di mana penggunaan media interaktif seperti audio visual dapat memberikan stimulasi yang efektif bagi anak. Dari kecenderungan tersebut, tampak bahwa kemampuan berbahasa anak dapat dilihat dari berbagai perspektif, baik dari penggunaan metode maupun pengaruh perkembangan digital. Olehnya, penelitian ini fokus pada implementasi metode cerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Anak usia dini cenderung berjuang untuk mengartikulasikan emosi mereka dengan bahasa-bahasa yang mereka pelajari. Olehnya, tingkat kemahiran bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode belajar yang digunakan tenaga pendidik untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. Pemilihan metode cerita tersebut dilakukan dengan melibatkan melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan dan penyampaian yang jelas serta lugas. Selain itu, kematangan intelektual berfungsi sebagai alat taktis dan sarana untuk perkembangan perilaku kognitif yang cepat untuk anak dapat berkomunikasi maupun mengekspresikan perasaannya. Anak-anak memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan berbagai bakat di sepanjang tahap perkembangan ini, termasuk kemampuan verbal, kognitif, motorik, sosial, dan lainnya. Singkatnya, dapat diklaim bahwa anak-anak merupakan individu dengan pola dan kebutuhan perkembangan tertentu yang berbeda dari orang dewasa.

Metode

Penelitian ini berjudul Implementasi Metode Cerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini yang memiliki subjek penelitian di Taman Kanak-Kanak Yapis Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan. Pemilihan subjek penelitian didasari pada letak geografis yang strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kegiatan yang dilakukan guru dalam perkembangan kognitif anak usia dini, peneliti mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini ditujukan kepada latar belakang dan individu secara holistik, yang berarti deskripsi dikonseptualisasikan, dikategorikan, dan dikembangkan tergantung pada masalah yang muncul di lapangan sehingga pengumpulan data secara simultan dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif berdasarkan analisis data yang dilakukan.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dapat memegang kunci untuk menjelaskan apa yang telah dilihat. Olehnya, hasil penelitian berupa ekstrak data yang menggambarkan bagaimana data itu disampaikan. Informasi ini dikumpulkan melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, tape recorder, surat-surat pribadi, memo, dan catatan resmi lainnya. Subyek penelitian meliputi kepala sekolah, dua guru kelas B1, dan peserta lain yang dianggap perlu untuk terlibat secara langsung atau tidak langsung, seperti ketua yayasan, staf administrasi, dan staf di TK Yapis di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan, agar untuk mendapatkan data asli. Untuk mengoperasionalkan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang dipakai

dalam penelitian ini, peneliti mengunjungi Taman Kanak-kanak Yapis di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Di sana, peneliti mendengarkan, mengamati dengan seksama, mengajukan pertanyaan, dan mencatat agar dia bisa memahami temuan penelitian nanti. Dengan memakai sumber sebagai landasan untuk mendukung dan menyempurnakan data yang terkumpul di lapangan, dilakukan perbandingan berdasarkan interpretasi peneliti dan temuan penilaian yang dilakukan terhadap peneliti sebelumnya.

Adapun analisis dalam penelitian ini berbasis analisis interaktif, khususnya analisis model aliran yang disarankan oleh Miles and Huberman dalam [Fatoni \(2019\)](#), yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta kesimpulan dan verifikasi. Tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang materi pelajaran melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, proses mempersempit, merampingkan, mengabstraksi, dan menuliskan data mentah ke dalam catatan lapangan. Semua data harus relevan dengan informasi yang ditawarkan dalam proses reduksi data karena didasarkan pada relevansi dan ruang lingkup informasi. Setelah itu, data dipilih sesuai dengan pertanyaan. Adapun penyajian data dilakukan pembatasan penyajian informasi memakai prosa naratif dan tabel untuk menyajikan data yang ditafsirkan. Teknik penyajian data yang berkesinambungan dan terstruktur dapat membantu peneliti menarik kesimpulan yang valid dan memberikan bukti berupa hubungan berulang antara administrator, instruktur, staf, dan siswa. Tahap terakhir adalah mencari pola yang jelas, bentuk potensial, hubungan sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan penelitian kualitatif ini berusaha menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa dimulai dengan sentuhan, suara, atau suara yang tidak berarti, kemudian berlanjut ke kata satu dan dua suku kata, konstruksi kalimat yang belum sempurna, dan akhirnya menggunakan bahasa yang rumit sesuai dengan tingkat perilaku sosial. Bahasa sangat penting untuk pertumbuhan interaksi sosial dan dipakai oleh bayi segera setelah mereka mulai berbicara dengan orang lain ([Gunter et al., 2018](#)). Anak-anak dominan memperoleh bahasa dari orang lain, membuat keterampilan mendengarkan dan membaca mereka menjadi reseptif, sebagaimana deskripsi ketarampilan melalui menyimak, menulis, berbicara dan membaca. Meskipun terdapat berbagai kebiasaan yang dapat mempengaruhi pendengaran, namun kecerdasan psikologis dan bakat mendengarkan memiliki pengaruh yang paling signifikan. Kemudian, menyortir suara, menggabungkan suara, dan menyimpan ingatan adalah asumsi selektif.

Bahasa merupakan sarana komunikasi. Dalam pandangan ini, semua bentuk komunikasi dimasukkan sehingga ide dan emosi dapat direpresentasikan secara verbal, tertulis, lisan, lisan dan/atau melalui gerak tubuh yang menggabungkan kata-kata, kalimat, suara, simbol, dan/atau visual. Manusia dapat belajar tentang dirinya sendiri, penciptanya, orang lain, lingkungan, ilmu pengetahuan, dan prinsip-prinsip moral dan agama melalui bahasa. Begitu juga, bahasa merupakan kode konvensional yang diterima secara sosial yang menggunakan simbol untuk menyampaikan berbagai makna dan diatur sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan ([Hesti Resmi, 2019](#)). Dengan demikian, anak dapat belajar tentang diri mereka sendiri, pencipta mereka, sesama manusia, dunia alam, ilmu pengetahuan, dan prinsip-prinsip moral dan agama melalui bahasa.

Teori Perkembangan Bahasa pada paruh pertama abad ke-20, mengidentifikasi tonggak universal untuk anak-anak, yakni mereka semua mengoceh pada saat mereka berusia enam bulan, mengucapkan kata pertama mereka pada saat mereka berusia satu tahun, selesai belajar kata majemuk pada saat mereka berusia dua tahun, dan telah menguasai konstruksi kosa kata dan tata bahasa tingkat lanjut pada usia lima hingga enam tahun ([Isna, 2019](#)). Frekuensi pencapaian level ini menunjukkan bahwa pematangan memainkan peran penting dalam proses tersebut. Olehnya, pemerolehan bahasa anak usia dini sejalan dengan kombinasi kata yang terbentuk ([Hastuti & Neviyarni, 2021](#)).

Sangat mudah bagi anak-anak dan orang dewasa untuk membuat dan memahami klaim dalam jumlah tak terbatas, hingga seringkali mengidentifikasi bahasa yang belum pernah mereka dengar atau nyatakan sebelumnya. Menurut Chomsky, setiap anak dilahirkan dengan mekanisme intrinsik untuk mempelajari bahasa yang, asalkan mereka memiliki kosa kata yang cukup luas, memungkinkan mereka menggabungkan kata-kata untuk menciptakan ucapan baru yang secara tata bahasa benar dan konsisten. Chomsky dalam [Susiawati \(2018\)](#) juga mengatakan bahwa “pemerolehan bahasa itu bersifat kodrati dan merupakan suatu

proses instingtif yang berlanjut dan berjalan secara konstan dari waktu ke waktu dengan mengikuti jadwal genetik sesuai dengan prinsip-prinsip serta parameter yang terdapat pada tata bahasa Universal”

Pada masa sekolah, anak usia dini akan sangat kompeten dalam bahasa pertama mereka di tahun pertama, kecuali keterlambatan perkembangan, gangguan kognitif, atau keterbatasan bicara fisik. Pembelajaran dan interaksi sosial pada umumnya dipengaruhi oleh kemampuan anak untuk berkomunikasi melalui bahasa. McClure & Fullerton (2017) menyatakan bahwa dasar untuk pengembangan kemampuan membaca dan menulis pada akhirnya diletakkan melalui pemahaman bahasa lisan melalui pertemuan sehari-hari. Anak-anak menerjemahkan apa yang mereka dengar dan pahami secara lisan ke dalam teks tertulis dan proyek menulis. Dengan demikian, usia fase pertama sangat signifikan dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia, dan usia ini juga merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak-anak ingin tahu tentang keadaan lingkungan mereka dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada saat ini

Kemampuan berbahasa anak dapat dideskripsikan berdasarkan tahapan perkembangan kemampuan seperti; Perkembangan kosa kata dimulai sejak anak usia satu. Memulai interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, anak secara perlahan mengembangkan kemampuan dalam memahami kosa kata yang berkaitan dengan objek dan peristiwa di sekitarnya; Perkembangan semantik dan struktur sintaksis menyangkut kemampuan anak dalam memahami hubungan-hubungan objek dan peristiwa yang mencakup tindakan/perbuatan, lokasi dan orang tahun (Muradi, 2018). Dengan demikian, pembelajaran bahasa dapat menjadi fenomena yang bisa dipilah menjadi bagian-bagian secara terpisah. Begitu juga, bahasa menjadi bagian yang terkait dengan budaya hingga menjadi alat untuk interaksi sosial (Hastuti & Neviyarni, 2021). Hal ini berkaitan dengan strategi sosiolinguistik dan komunikatif.

Implementasi Metode Cerita pada Proses Pembelajaran Anak Usia Dini

TK Yapis di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan, beroperasi seperti sekolah pada umumnya. Sekolah memiliki jadwal lima kali pertemuan per minggu untuk pengajaran tatap muka, yang berlangsung dari Senin hingga Jumat. Kelas B berjumlah 138 anak, 69 anak laki-laki dan 69 anak Perempuan.

Di Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan, kegiatan belajar di Taman Kanak-Kanak Yapis dimulai pukul 07.30 hingga pukul 11.45 WIB. Pembelajaran dilakukan secara rutin di kelas sebelum adanya wabah” (Wawancara LM, 02 Mei 2023)

TK Yapis di Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan menggunakan sistem pendidikan berbasis Islam untuk menyeimbangkan pembelajaran agama dan mata pelajaran sekuler. menerapkan sistem pembelajaran tematik berdasarkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) guru. Materi pembelajaran dipecah menjadi beberapa subtema, yang kemudian diterjemahkan ke dalam beberapa kegiatan. Salah satunya adalah penerapan metode cerita dengan mekanisme guru dan anak-anak duduk melingkar bersama. Pendekatan ini mendorong ikatan emosional yang lebih kuat antara pendidik dan siswa, mendorong mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas saat belajar.

Setiap hari, materi pembelajaran yang diberikan secara berbeda, termasuk gambar, video, dan alat permainan edukasi (APE). Guru menggunakan sistem penilaian utama sembari menilai kemampuan bahasa siswa yang berdasar pada kurikulum tematik. Dalam hal ini dilakukan observasi, pencatatan, pengolahan hasil belajar, pengarsipan dan pelaporan. Guru atau pendidik akan berkolaborasi sesuai dengan metode evaluasi otentik dengan mempertahankan jalur kontak terbuka dengan orang tua.

Penerapan metode ini dibarengi dengan observasi terarah terhadap perkembangan bahasa anak dengan mencatat; (1) catatan harian, yaitu penilaian checklist yang dilakukan dari awal proses pembelajaran hingga selesai (di rumah dari sekolah); (2) pencatatan hasil karya anak, yaitu penilaian yang dilakukan sejak awal proses pekerjaan sampai dengan selesainya pekerjaan anak; dan (3) catatan anekdot harian. Pengolahan hasil belajar anak berupa skala pencapaian dan daftar periksa dengan angka 1 sampai 4. Tentu saja, setelah setiap rekaman yang dihasilkan di setiap kelas disimpan, grafik yang menunjukkan pertumbuhan bahasa anak dapat dibuat. Evaluasi kemudian dapat dilakukan sesuai dengan laporan yang dibuat oleh guru.

Setelah sebelumnya menggunakan pendidikan online sebagai solusi atas aturan pemerintah yang mengatur pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran daring dilakukan melalui berbagai aplikasi atau media

pendukung, antara lain zoom meeting, video call, transmisi video pembelajaran di grup kelas pada aplikasi WhatsApp. Hal ini dinyatakan oleh guru:

"Satu-satunya perbedaan antara pembelajaran online dan tatap muka adalah berkurangnya jumlah kegiatan. Ponsel adalah alat yang digunakan guru dan wali siswa untuk mempromosikan pembelajaran online. program belajar mingguan bervariasi tergantung kebutuhan dan waktu yang tersedia dari orang tua. Pembelajaran diselenggarakan dengan berbagai cara agar siswa tidak cepat bosan" (Wawancara FW, 02 Mei 2023)

Implementasi metode cerita dalam pembelajaran berbahasa dilakukan dengan, Pertama, papat zoom biasanya digunakan untuk belajar dua kali sehari selama satu jam setiap kali, dua kali seminggu. Sesi pertama dijadwalkan berlangsung mulai pukul 08.00 hingga 09.00 WIB, dan sesi kedua mulai pukul 10.00 hingga 11.00 WIB. Mengingat banyaknya orang tua yang bekerja, kedua sesi ini membantu orang tua menentukan waktu terbaik untuk menemani anaknya ke sekolah. Kedua, tugas membuat karya orisinal di rumah sesuai tema pelajaran dan mengirimkannya dalam bentuk video singkat sederhana yang dibagikan orang tua ke grup WhatsApp kelas tetap diberikan kepada siswa. Ketiga, hanya satu metode pencatatan log harian (daftar periksa) pengiriman atau penyimpanan gambar dan video anak-anak yang digunakan untuk menilai seberapa baik anak-anak belajar berbicara. Keempat, Seminggu sekali, guru berkomunikasi dengan wali murid melalui pesan pribadi atau grup WhatsApp kelas untuk mengevaluasi dan melaporkan kegiatan pembelajaran.

Dalam hal ini, anak-anak dalam observasi mendalami konsep dokter dan polisi sambil mempelajari tema cita-cita saya. Guru menyambut siswa dan menawarkan doa sebelum instruksi. Guru memberikan penjelasan singkat tentang polisi dan peran dokter, lokasi, dan lain sebagainya. Saat mereka memulai aktivitas utama, anak-anak secara bertahap mulai membuat daftar jenis tugas yang mudah. Guru kemudian menjelaskan tugas hari itu, yaitu membuat rompi polisi dengan memotong, menempel, dan menulis kata "polisi" di bagian belakang rompi. Tugas berikut melibatkan penggunaan kertas jagung merah dan hijau untuk membuat sirup atau air berwarna. Plastisin, solatiban, kertas origami, spidol, krayon, dan kertas jagung berwarna adalah beberapa bahan dan peralatan yang digunakan. Guru kemudian mengajak siswa untuk mendiskusikan hasil pekerjaannya masing-masing.

Selain itu, guru juga membahas kegiatan yang meliputi pembangunan rumah sakit, klinik, dan fasilitas kesehatan. Karton, kotak susu daur ulang, botol, kacamata, senter, pulpen, pensil, kertas, pensil, dan penghapus termasuk persediaan dan alat. Setelah itu, guru mempersilakan anak-anak bermain dengan menyuruh mereka menyusun potongan-potongan bangunan dari kardus untuk membuat bangunan rumah sakit, klinik, dan fasilitas kesehatan. Tugas selanjutnya melibatkan bermain labirin dan menavigasi jalan ke puskesmas sambil memerankan angka 7, 8, dan 9 dan melafalkan angka tersebut dengan keras. Saat terlibat dalam proyek literasi ini, anak-anak sangat bersemangat. Sebelum mengakhiri, guru mengajak anak-anak satu per satu untuk menyebutkan kembali angka yang telah mereka tiru dan secara kolektif berhitung dari 1 sampai 10. Saat mengevaluasi kegiatan hari ini, guru menanyakan perasaan siswa saat menyelesaikan tugas sebelumnya.

Pada pertemuan selanjutnya, anak-anak mempelajari semua tentang ciptaan Allah yang menakutkan seperti lebah, kupu-kupu, dan semut. Guru kemudian mengintruksikan untuk mengeluarkan pensil, penghapus, gunting dan buku sketsa anak. Latihan inti dimulai dengan peserta menggambar dan mewarnai pohon. Langkah selanjutnya adalah anak-anak membuat sarang lebah dan merekatkannya ke pohon yang baru saja mereka gambar. Pada umumnya anak mampu melaksanakan instruksi guru. Hanya saja, beberapa anak membutuhkan bantuan orang tua saat duduk menggambar. Karena anak agak kesulitan mencari tahu cara membuat pohon dan sarang lebah yang sudah ada di buku, makanya. Kelas tersebut kemudian ditugasi menyusun huruf-huruf tersebut untuk membentuk kata "lebah", "sayang", dan "sayap". Pertanyaan seperti, "Apa yang biasanya dihasilkan lebah?" dan "Yang mana yang disebut sayap?" adalah salah satu yang diajukan oleh guru. Setiap anak yang ditanya memiliki jawaban yang benar dan dapat mengidentifikasi berbagai komponen serangga, termasuk kepala, badan, antena, sayap, dan kakinya.

Implementasi metode pembelajaran ini dinyatakan oleh Rahm & Gonsalves (2023) sebagai ruang untuk keterlibatan peserta didik. Proses tersebut menunjukkan penyampaian guru yang elaborative dan berulang-ulang memprediksikan kualitas narasi secara positif yang dapat diperoleh anak usia dini. Sperry & Sperry

(2021) menegaskan narasi lisan anak menunjukkan kepada guru dan lingkungannya mengenai dimensi penting dari pengalaman awal dengan konten yang dikontekstualisasikan seperti yang telah dipraktikkan dalam kelas. Dalam hal ini, Sperry menyebutkan bahwa terdapat keberwujudan unsur-unsur di sekitar penciptaan cerita yang dilakukan oleh guru. Adanya dukungan guru dan teman-teman untuk melanjutkan maupun menginterpretasikan cerita. Begitu juga, terciptanya interaksi di antara proses bercerita anak yang menggambarkan pemahaman masing-masing anak. dengan demikian, proses tersebut selain sebagai proses pengembangan kemampuan linguistik anak, juga merupakan cara-cara untuk melestarikan praktik warisan budaya anak-anak dari komunitas yang beragam (Melzi et al., 2023).

Implikasi Penerapan Metode Cerita terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Implementasi metode cerita pada proses pembelajaran anak menunjukkan perkembangan yang tidak hanya pada kemampuan literasi anak, tapi lebih dari pada itu adanya perkembangan interaksi sosial anak. Setidaknya anak mampu berinteraksi secara baik dengan lingkungannya, mampu terlibat dengan kelompok dan merespon pembicaraan. Pola perilaku sosial anak dilihat dari empat aspek seperti dapat bekerja sama (cooperating), menghargai (altruism), mampu berbagi (sharing), dan membantu orang lain (helping others) (Hutton et al., 2017). Interaksi sosial yang tercipta dengan implementasi metode cerita pada proses pembelajaran membantu anak maupun guru dalam menciptakan komunikasi yang efektif tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga lingkungan sosial.

Hasil wawancara dengan Guru SH selaku wali kelas B TK Yapis di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan, mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak cukup baik. Hanya beberapa faktor yang menghadirkan tantangan bagi guru saat mereka mencoba mengajar di kelas. Salah satunya melibatkan bekerja dengan anak-anak yang memiliki beragam karakter. Ketika anak-anak taman kanak-kanak benar-benar usia bermain instruktur bisa sedikit terbebani. Ada terlalu banyak anak di kelas, sehingga mereka tidak mendengarkan pembelajaran dengan fokus, mereka berebut mainan dengan teman mereka, dan masih banyak gangguan lain yang membuat anak sulit berkonsentrasi saat belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru wali kelas, anak-anak peserta didik menunjukkan kemajuan yang baik secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari tabel indikator pencapaian di bawah ini:

Tabel 1. Indikator Pencapaian Kemampuan Berbahasa Anak

No.	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak dapat menyimak perkataan orang lain			14	7
2.	Anak dapat mengerti dua perintah sederhana secara bersamaan yang diberikan oleh guru		3	15	3
3.	Anak dapat memahami cerita yang dibacakan		1	19	1
4.	Anak dapat membaca nama panggilan sendiri		5	14	2
5.	Anak dapat mengulang kalimat sederhana			19	2
6.	Anak dapat menjawab pertanyaan sederhana			18	3
7.	Anak dapat menyebutkan gambar yang sesuai dengan bunyi, angka yang sama		2	18	1
8.	Anak dapat mengungkapkan perasaannya setelah belajar dan bermain		1	17	3
9.	Anak dapat menceritakan kembali cerita yang pernah didengar atau dibacakan		3	17	1
10.	Anak dapat mengenal simbol-simbol tulisan		7	13	1
11.	Anak dapat mengenal suara hewan dan benda disekitarnya			19	2
12.	Anak dapat meniru huruf dan angka yang dicontohkan			16	5

Keterangan:

BB : Belum berkembang
 MB : Mulai berkembang
 BSH : Berkembang sesuai harapan
 BSB : Berkembang sangat baik

Indikator pencapaian perkembangan anak secara keseluruhan disajikan pada Tabel.1, angka-angka dalam tabel menunjukkan berapa banyak anak yang sesuai dengan setiap kategori prestasi. Perkiraan ini berasal dari pengamatan peneliti dan dikonfirmasi dalam wawancara mereka dengan wali kelas TK Yapis kelas B di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Menurut pengamatan peneliti, anak-anak pada umumnya dapat mengikuti pelajaran dengan mudah. Dengan mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan untuk menjelaskan sesuatu secara verbal dan meningkatkan jumlah waktu yang dihabiskan untuk visual, media dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang suatu topik, berpindah dari pemahaman abstrak ke pemahaman konkret tentangnya, dan menghindari keterbatasan geografi, waktu, dan indra manusia. Selain itu, penggunaan media yang efektif dalam pendidikan dapat membantu melawan kecenderungan anak-anak untuk bersikap pasif di kelas dan membantu guru mengakomodasi perbedaan individual pada peserta didik.

Anak usia dini dalam hal ini menunjukkan keterampilan dan kompetensi yang lebih tinggi dalam memahami dan mempraktekkan langkah-langkah yang telah diberikan, terlebih menggunakan media teknologi (Monteiro et al., 2023). Sebagai suatu praktek sastra, metode ini dapat dilakukan dengan tiga pendekatan berceria, seperti metode cerita sendiri (storytelling alone), bercerita dengan fokus kata (S+W), dan bercerita dengan aktivitas (S+A) (Gao et al., 2023). Pada proses ini, anak-anak lebih menyerap dan bahkan mencoba berpartisipasi pada proses mendongeng yang dilakukan oleh guru.

Begitu juga, kesempatan-kesempatan ini memfasilitasi peserta didik secara aktif mendiskusikan cerita, mengidentifikasi huruf dan kata, serta mengaitkan makna kata dengan cerita. Sebagaimana dinyatakan oleh Braid & Finch (2015) bahwa representasi metode cerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak meningkatkan pemahaman dan membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Rosenblatt (1993) dalam teori membaca bahwa membacakan cerita kepada anak memungkinkan mereka memanfaatkan cadangan linguistic/pengalaman pribadi dalam transaksi teks yang mereka dengarkan, yang pada akhirnya meningkatkan membaca dan perkebangan bahasanya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Implementasi metode cerita dalam pembelajaran menunjukkan tingkatan kemampuan bahasa anak di mana kemampuan tersebut berkembang secara sistematis. Pada bagian ini, bahasa yang diperoleh anak usia dini merupakan ekspresi linguistik dari pikiran dan emosi. Metode cerita ini juga menunjukkan hubungan interpersonal tidak hanya guru dan anak, tetapi juga anak dan lingkungannya yang secara tidak langsung meningkatkan kapasitas interaksi sosial anak. Selain itu, penggunaan media dalam proses pembelajaran dengan metode cerita diketahui sebagai cara yang efektif. Meskipun demikian, perkembangan bahasa anak dapat dibantu dan dihalangi oleh pendekatan pendidikan yang mereka terima. Guru menjadi media untuk perkembangan tersebut. Pemilihan metode pembelajaran dinilai memiliki pengaruh pada pemerolehan bahasa anak usia dini. Olehnya, tidak hanya pihak sekolah tetapi juga pembelajaran tersebut perlu mengakomodir keterampilan orangtua untuk perkembangan anak.

Saran

Dari temuan tersebut, penelitian terkait metode pembelajaran untuk anak usia dini tidak hanya bisa dilakukan dengan satu metode. Olehnya diharapkan adanya metode alternatif untuk menunjang perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini, seperti halnya media audiovisual sebagai sumber informasi. Analisis mengenai perkembangan bahasa anak yang lebih kompleks perlu dilakukan karena penelitian ini hanya menekankan pada kemampuan bahasa anak dalam konteks komunikasi dan interaksi sosialnya.

Daftar Pustaka

- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Aulina, C. N. (2012). Pengaruh Permainan Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 131-144. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.36>

- Bierman, K. L., Stormshak, E. A., Mannweiler, M. D., & Hails, K. A. (2023). Preschool Programs that Help Families Promote Child Social-Emotional School Readiness: Promising New Strategies. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(4), 865–879. <https://doi.org/10.1007/s10567-023-00444-5>
- Braid, C., & Finch, B. (2015). "Ah, I know why...": children developing understandings through engaging with a picture book. *Literacy*, 49(3), 115–122. <https://doi.org/10.1111/lit.12057>
- Cendana, H., & Suryana, D. (2021). Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 771–778. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1516>
- Conica, M., Nixon, E., & Quigley, J. (2023). Talk outside the box: Parents' decontextualized language during preschool years relates to child numeracy and literacy skills in middle childhood. *Journal of Experimental Child Psychology*, 236, 105746. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2023.105746>
- Fatoni. (2019). Model Analisis Interaktif Miles and Huberman. *Universitas Bina Darma*.
- Gao, Y.-L., Wang, F.-Y., & Lee, S.-Y. (2023). The effects of three different storytelling approaches on the vocabulary acquisition and response patterns of young EFL students. *Language Teaching Research*, 27(5), 1078–1098. <https://doi.org/10.1177/1362168820971789>
- Gunter, G. A., Kenny, R. F., & Junkin, S. (2018). The Narrative Imperative: Creating a Storytelling Culture in the Classroom. In *Educational Technology and Narrative* (pp. 5–19). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69914-1_2
- Hastuti, S., & Neviyarni, N. (2021). Teori Belajar Bahasa. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1), 8–13. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.179>
- Hesti Resmi, S. (2019). Penerapan Model Paired Storytelling dalam Pembelajaran Bercerita. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 100. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17265>
- Hidayatullah, S., Mulyati, Y., Damaianti, V. S., & Permadi, T. (2023). Effectiveness of Dialogical Reading Literacy Programs in Improving Language Skills and Literacy of Early Students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(8), 233–252. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.8.13>
- Hutton, J. S., Phelan, K., Horowitz-Kraus, T., Dudley, J., Altaye, M., DeWitt, T., & Holland, S. K. (2017). Shared Reading Quality and Brain Activation during Story Listening in Preschool-Age Children. *The Journal of Pediatrics*, 191, 204–211.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2017.08.037>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*.
- Istiana, Y. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Didaktika*.
- Kamilah, U., Rihlah, J., Fitriyah, F. K., & Syaikhon, M. (2020). Pengaruh Perilaku Kecanduan Gawai terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Child Education Journal*, 2(2), 61–67. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i2.1685>
- Liaw, M. J. J., Botelho, M. J., & Lau, S. M. C. (2023). Multilingual Learning Inside/Outside the Classroom: Insights from Intra-Active Events. *The Reading Teacher*, 77(2), 199–206. <https://doi.org/10.1002/trtr.2237>
- McClure, E. L., & Fullerton, S. K. (2017). Instructional Interactions: Supporting Students' Reading Development Through Interactive Read-Alouds of Informational Texts. *The Reading Teacher*, 71(1), 51–59. <https://doi.org/10.1002/trtr.1576>
- Melzi, G., Schick, A. R., & Wuest, C. (2023). Stories beyond Books: Teacher Storytelling Supports Children's Literacy Skills. *Early Education and Development*, 34(2), 485–505. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.2024749>
- Monteiro, A., Sousa, C., & Barros, R. (2023). Kids Surfing the Web: A Comparative Study in Portugal. *Computers*, 12(9), 168. <https://doi.org/10.3390/computers12090168>
- Muradi, A. (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>
- Nur Tanfidiyah, & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Nurani, Y. (2019). Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta Barat:Cv. Campustaka*.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>

- Rahm, J., & Gonsalves, A. J. (2023). Refiguring research stories of science identity by attending to the embodied, affective, and non-human. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1083992>
- Rahmawati. (2016). Pengaruh Stimulasi Media Interaktif Terhadap Perkembangan Bahasa Anak 2-3 Tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*.
- Rismawati. (2017). Implementasi permainan tradisional Gayo Lues dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Rosenblatt, L. M. (1993). The Transactional Theory: Against Dualisms. *College English*, 55(4), 377. <https://doi.org/10.2307/378648>
- Sperry, L. L., & Sperry, D. E. (2021). Entering Into the Story: Implications for Emergent Literacy. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.665092>
- Susiawati, W. (2018). Implementasi Teori Chomsky Dalam Bahasa Alquran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*.
- Tadema, A. C., Vlaskamp, C., & Ruijsenaars, W. (2007). The validity of support profiles for children with profound multiple learning difficulties. *European Journal of Special Needs Education*, 22(2), 147–160. <https://doi.org/10.1080/08856250701269440>
- Wahyundari, N. W. S., & Handayani, D. A. P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Berseri. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 80. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.36877>
- Wijana, W. D. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jakarta: PT Indeks*.